BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Metode Simulasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.[1] Dalam pengertian ini metode mengajar dapat dipahami sebagai cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar (guru) dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih jauh, metode mengajar dapat diartikan sebagai teknik guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Secara lebih mendalam, pengertian metode pembelajaran dapat ditinjau dari dua sisi yaitu secara etimologi dan terminology. Secara etimology (berdasarkan pemaknaan bahasa) metode berasal dari kata "*method*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh[2] sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pengajaran.[3] Ini berarti bahwa metode pembelajaran dimaksudkan sebagai cara atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam proses pembelajaran, pengajaran atau

---

[1] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, (*Bandung: Alfabeta, 2003). h. 265

[2] M. Kasir Ibrahim *Kamus Bahasa Inggris*, (Surabaya: Usaha nasional, 2005), h.88

[3] Winarmo Surahmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: 2004, Tarsita) h.51

belajar mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembahasan metode mengajar sangat relevan dengan tugas mengajar guru, prosedur pengajaran maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran.

Secara terminologi (berdasarkan pemaknaan istilah), para ahli memberikan defenisi metode pembelajaran berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Ahmad Shabri mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan tenaga pengajar atau guru.[4] Ini berarti bahwa metode pembelajaran berhubungan dengan teknik penyajian materi pembelajaran, terutama beberapa cara yang dikuasainya dalam menyampaikan bahan ajar agar siswa dapat menyerap atau menerima pengetahuan dengan baik.

Pernyataan yang lebih rinci juga dikemukakan oleh Yamin Martinis sebagai berikut:

> Metode mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain,metode mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pengajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah –langkah yang sistemik artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematik yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun dengan rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.[5]

---

[4] Ahmad Shabri, *Straregi Belajar mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) h. 23

[5] Martinis Yamin, S*trategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003) h.31

Metode pembelajaran dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran. Dengan kata lain metode pembelajaran juga identik dengan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Martinis Yamin lebih lanjut mendefenisikan metode pembelajaran sebagai berikut:

> Metode mengajar sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran yang dimaksud. Strategi berarti pemilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intruksional, tujuan belajar yang secara eksposit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.[6]

Dengan demikian, berarti bahwa strategi, teknik, maupum metode pembelajaran erat kaitannya dengan cara guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Ini berarti pula bahwa metode pembelajaran terkait dengan sistem pembelajaran atau pengajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik materi yang diajarkan, kemampuan guru dalam menerapkannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Metode pembelajaran merupakan wujud dari peran guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses

---

[6] *Ibid.,* h. 5

mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Dalam perspektif inilah, palantung mendefinisikan metode mengajar sebagai "bentuk-bentuk alternatif yang mesti dipilih dan digunakan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik". [7] Dalam konteks ini dibutuhkan kepiawaian seorang guru dalam memilih dan menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran, dimana salah satunya adalah terkait dengan pemilihan metode yang tepat.

Metode mengajar yang tepat adalah metode yang dapat mengantarkan siswa pada apa yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, metode yang baik adalah yang memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Suryosubroto mengemukakan bahwa "berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran sangat tergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru". [8]

Ketepatan suatu metode mengajar dapat dilihat dari berbagai aspek yang meliputi kesesuaian metode dengan karakteristik materi pelajaran, kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut, dan juga harus mempertimbangkan

---

[7] LM Palantung, *Metode Pemberian Tugas Dapat Membawa Keberhasilan Siswa (Salinan Internet)*, Komentar Group, All rights reserved, Webadmin, Copyright 2003, h. 2

[8] Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 53

karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Karena itu, Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno mengemukakan bahwa "Pemilihan metode mengajar berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara optimal".[9]

Secara umum, penerapan metode pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengajar dan membantu mempermudah siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Sehubungan dengan hal ini, Ahmad Shabri memaparkan beberapa hal terkait pemilihan metode mengajar sebagai berikut:

1. Harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
2. Harus dapat menjamin perkembangan kepribadian siswa.
3. Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat memberikan hasil karya.
4. Harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut melakukan eksplorasi dan inovasi(perubahan).
5. Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan dengan usaha pribadi.
6. Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Harus dapat menanamkan atau mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara kerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[10]

---

[9] Pupuh Faturrahman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2007) h. 55

[10] Ahmad Shabri, *Op.cit..*, h. 9

Tujuan tersebut pada dasarnya berorientasi pada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Melalui penggunaan metode pembelajaran siswa diharapkan dapat terbangun minat, motivasi daya serap, dan prestasi belajar. Dengan kata lain metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. Guru dalam konteks ini menjadi terbiasa memilih dan menggunakan metode yang tepat dan efektif sekaligus setiap saat mengembangkan metode yang digunakannya dalam proses belajar mengajar berdasarkan pengalaman mengajar yang senantiasa berubah dan berkembang pula.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat diakumulasikan beberapa pemikiran. *Pertama,* metode pembelajaran adalah cara yanng digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. *Kedua,* penggunaan metode dalam mengajar diarahkan pada upaya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. *Ketiga,* landasan memilih metode pembelajaran didasarkan situasi dan kondisi antara lain meliputi kemampuan guru dalam menerapkan, kesesuaian dengan karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik atau siswa, dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Pengertian Metode Simulasi

Metode adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Sebagai sebuah cara dan alat, maka akan sangat tergantung kepada keterampilan pemakainya serta kondisi dan keadaan yang dihadapi. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu maka, sebuah alat harus difungsikan dengan baik oleh pemakainya. Dalam hal ini guru sebagai orang yang menggunakan alat atau metode mengajar harus memilih metode yang benar-benar dikuasainya dan dipandang tepat untuk diterapkan karena banyak sekali jenis-jenis metode dalam pengajaran. Salah satu metode dalam proses belajar mengajar adalah simulasi.

Simulasi adalah tiruan perbuatan yang hanya pura-pura. Dalam kamus bahasa inggris, simulasi berasal dari kata "*simulate*" yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan "*simulation*" artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura.[11] Dengan demikian simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya. Permainan drama adalah permainan simulasi dimana peristiwa yang diperankan oleh para pemegang peran menggambarkan peristiwa yang seolah-olah peristiwa yang sebenarnya.

Dalam konteks pembelajaran, metode simulasi adalah suatu tekhnik mengajar yang digunakan guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan

[11] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) h. 527

mengkondisikan siswa untuk memperagakan keterampilan tertentu seperti halnya yang terjadi dalam dunia kehidupan nyata. Sehubungan dengan itu, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa: "metode pembelajaran simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan."[12]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran simulasi adalah metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik khususnya dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan atau keterbatasan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Metode seperti ini tentu sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi-materi seperti pengurusan jenazah, karena materi seperti itu membutuhkan praktek langsung namun bukan dalam kondisi yang sesungguhnya.

Sehubungan dengan itu, Roestiyah mengemukakan bahwa:

> Metode simulasi pada dasarnya mengkondisikan peserta didik untuk memperagakan tingkah laku tertentu dan metode bermain peran pada dasarnya juga sama yakni siswa dapat berperan atau memainkan peranan dalam mendramatisasikan masalah sosial /psikologis.[13]

---

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 90

[13] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 90

Pada intinya bahwa metode simulasi menitik beratkan pada kemampuan memeragakan atau mempraktikkan kompetensi dari materi yang dipelajari yang membutuhkan peragaan. Materi-materi yang dapat disimulasikan bisa sangat beragam meliputi materi pelajaran yang bersifat prosedural-aplikatif yang membutuhkan praktek. Pada aspek ini, tuntutan keterlibatan siswa secara fisik maupun psikis sangat dibutuhkan untuk dapat memahami dan menguasai keterampilan spesifik yang ia peragakan.

Sejalan dengan pandangan Roestiyah di atas, Abdul Wahab mengemukakan bahwa:

> Simulasi adalah berakting sesuai dengan kompetensi materi pelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tertentu seperti memperagakan prosedur kegiatan tertentu atau menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan[14]

Lebih lanjut, Nana Sudjana menguraikan bahwa "simulasi adalah suatu teknik mengajar yang menekankan pada kemampuan penampilan warga belajar untuk memeragakan keterampilan spesifik tertentu".[15]

Sejalan dengan pendapat tersebut, metode simulasi dapat dipahami sebagai metode mengajar yang dalam pelaksanannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk memperagakan atau mempraktekkan keterampilan tertentu dari materi pelajaran. Sedangkan menurut Surachmad, "Simulasi menekankan

---

[14] A. Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial,* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 109

[15] Nana Sudjana, *Metode dan Tekhnik Kegiatan Belajar Partisipatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 77

kenyataan dimana siswa diikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendramatisasikan suatu masalah atau memperagakan prosedur kegiatan tertentu yang bersifat praktis".[16]

Berdasarkan uraian beberapa pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa metode simulasi adalah suatu cara penyajian bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan keterampilan dalam mempraktikan atau memperagakan prosedur kegiatan terrtentu. Dengan kata lain, simulasi merupakan suatu cara yang digunakan guru atau pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang berusaha mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan cara memperagakan atau mempraktekkan keterampilan tertentu agar dapat memahami keterampilan yang dimainkannya..

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Simulasi

Pelaksanaan metode simulasi pada dasarnya mengikuti tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan atau keterampilan yang disimulasikan. Dalam prakteknya, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan materi pelajaran yang relevan dengan metode tersebut kemudian disusun dalam bentuk rangkuman sehingga menjadi materi yang lebih singkat, padat, dan lebih fokus. Adapun langkah-langkah metode simulasi yang dikemukan oleh para ahli dapat disimak pada uraian dibawah ini.

---

[16] Winarno Surachmad, *Metodologi Pembelajaran Nasional*, (Bandung: Jemars, 2004) h. 102

Roestiyah mengemukakan bahwa agar pelaksanaan simulasi dapat mencapai hasil maksimal, maka dalam pelaksanaannya guru sebagai pengelola pembelajaran hendaknya mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Guru harus menerangkan dan memperkenalkan kepada siswa tentang teknik pelaksanaan simulasi.
2. Guru menunjuk beberapa siswa yang akan bermain dimana masing-masing siswa akan menunjukkan perilaku atau memperagakan keterampilan yang dipelajari.
3. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa.
4. Guru harus dapat menjelaskan alur pelaksanaan kegiatan yang akan disimulasikan sambil mengatur adegan/aksi yang pertama yang harus dilakukan siswa,
5. Bila ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, guru harus memberikan tanggapan dan harus mempertimbangkan apakah siswa tersebut tepat untuk perannya. Bila tidak, guru menunjuk siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman sesuai dengan peran yang akan dimainkan.
6. Guru memberikan penjelasan kepada pemeran dengan sebaik-baiknya, agar mengetahui tugas peranannya dan menguasai masalahnya.
7. Siswa yang tidak ikut bermain menjadi penonton yang aktif, disamping mendengar dan melihat, siswa harus memberikan saran dan kritik kepada siswa yang telah bermain.
8. Setelah simulasi mencapai situasi klimaks, maka harus dihentikan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, dan sebagainya. Simulasi juga dapat dihentikan bila sedang menemui jalan buntu.[17]

Lebih lanjut, Shaftel seperti dikutip oleh Dahlan menguraikan bahwa pelaksanaan metode simulasi terdiri dari sembilan tahapan, yaitu:

1. Merangsang semangat kelompok,
2. Memilih peran,
3. Mempersiapkan pengamat,
4. Mempersiapkan tahap-tahap pelaksanaan peragaan

[17] Roestiyah, *op.cit.*, h. 91

5. Mendiskusikan dan mengevaluasi peran dan sisinya,
6. Pemeranan ulang,
7. Mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang,
8. Mengkaji kemanfataannya dalam kehidupan nyata melalui saling tukar pengalaman dan penarikan generalisasi.[18]

Berdasarkan pendapat diatas secara garis besar, langkah-langkah pelaksanaan dalam metode pembelajaran simulasi adalah sebagai beikut:

1. Menentukan topik dan tujuan simulasi.
2. Guru memberikan gambaran secara garis besar masalah atau situasi yang akan diperagakan.
3. Guru memimpin pengorganisasian kelompok, pemilihan pemain untuk peragaan, pengaturan alat, dan sebagainya.
4. Guru memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri kepada kelompok dan pemegang peran dalam praktek/simulasi.
5. Menyiapkan pengamat
6. Pelaksanaan simulasi
7. Evaluasi dan pemberian balikan, baik berupa diskusi atau tanya jawab.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Simulasi

Nana Sudjana mengemukakan bahwa metode simulasi memiliki beberapa kelebihan yang dapat membantu siswa memiliki kemampuan diantaranya:

1. Mengembangkan kemampuan untuk melakukan hubungan interpersonal (antar pribadi).

[18] Dahlan, *Model-Model Mengajar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), h. 128

2. Mengapresiasi perspektif atau sudut pandang pendapat orang lain.
3. Mengetahui perspektif atau pendapat orang lain atau siswa lain.
4. Menguasai materi atau bahan pelajaran.[19]

Sejalan dengan itu, Martinis Yamin mengemukakan kelebihan metode simulasi adalah sebagai berikut :

a. Perhatian siswa dapat difokuskan pada titik berat yang dianggap penting bagi guru
b. Dengan keterlibatan siswa secara aktif terhadap jalannya suatu proses tertentu melalui pengamatan dan percobaan, siswa mendapatkan pengalaman praktis, yang biayanya bersifat tahan lama.
c. Menghindarkan pengajaran yang bersifat verbalisme, di mana siswa tidak bisa memahami dan mengerti apa yang diucapkan.
d. Dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan membaca buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan langsung.
e. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri siswa dapat dijawab di waktu mengamati simulasi.[20]

Selain kelebihan, metode simulasi juga ternyata mengandung sejumlah kelemahan seperti dikemukakan oleh Trianto sebagai berikut:

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik. sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempenggaruhi siswa dalam melakukan simulasi.[21]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode simulasi mengandung kelebihan dan juga kelemahan. Karena itu, dalam menerapkan

---

[19] Sudjana, *op.cit.*, h. 78-79

[20] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi,* (Jakarta : Gaung Persada, 2004) h. 67

[21] Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2010), h. 140

metode simulasi guru harus dapat mengoptimalkan kelebihan-kelebihan metode tersebut dan mencegah atau meminimalisir kekurangan serta kelemahannya.

B. Hakikat Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Hasil BelajarPAI

Hasil belajar siswa atau lazimnya dikenal dengan prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa biasa digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, dimana penilaian tersebut bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar.

Hasil atau lazimnya disebut prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[22]

Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* yang mengutip pendapat Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa "prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang

---

[22] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. Ke-12, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 787

menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".[23] Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Lebih lanjut, pengertian prestasi belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".[24]

Prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Lebih lanjut, menurut Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

---

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya : Usaha Nasional, 2004), h. 20-21

[24] Depdikbud, *op. cit.,* h. 787

dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbutan".[25]

Selanjutnya, prestasi belajar menurut Marjo ialah "Hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dan memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki disebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengajarkannya."[26]

Pengertian diatas, menekankan bahwa prestasi merupakan buah dari belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Lebih lanjut Masran dan Sri Muliani mendefinisikan hasil belajar sebagai "hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah dalam guru menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari"[27]

Sebagaimana telah dijelaskan oleh para ahli pendidikan diatas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Sebagai hasil belajar, prestasi belajar baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi belajar. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Sehubungan dengan itu, Dalam upaya mengukur tingkat keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam belajar, dapat digunakan acuan patokan sebagai berikut:

---

[25] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). h. 276

[26] Marjo, *Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Beringin Jaya, 2007), h. 185

[27] Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2003), h. 12

> Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Baik sekali, 85% sampai 94 % bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Baik, 75% bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa kurang dari 75%.[28]

Beberapa penjelasan para ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya. Prestasi belajar siswa dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam rapor siswa.

Adapun hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil evaluasi guru dari kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran pendidikan agama islam selama pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan evaluasi dengan menggunakan instrumen tes.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dalam belajar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal

---

[28] Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu*, (Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press, 2003), h. 48

semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkosentrasi dalam belajar. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari di dalam aktivitas belajar mengajar.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama dengan kata lain bahwa individu yang satu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Dari perbedaan-perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah, mengemukakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya dapat dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

1. Faktorn internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis)
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik social dan non social dan faktor instrumental.[29]

Sementara itu, Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa

[29] H. M. Alisuf Sabri, *Op. Cit.*, h. 59

3. Faktor Pendekatan Belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran[30]

Sementara itu, Sri Muliani mengemukakan bahwa ada beberapa faktor utama yang menentukan prestasi belajar siswa adalah "faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif".[31]

Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Secara garis besarnya faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang dimaksud dengan faktor fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar yang dapat menunjang efektifitas belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang baik. Demikian pula bila keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya. Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat yang dimiliki.

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berada di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor sosial, faktor non sosial dan faktor pendekatan belajar.

---

[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 139

[31] Sri Muliani, *op. cit.*, h. 14

Dari pengertian prestasi tersebut di atas dapat dipahami bahwa prestasi itu tidak dapat dicapai secara kebetulan saja, tetapi harus diusahakan melalui berbagai kegiatan. Prestasi belajar juga merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan melalui proses perubahan tingkah laku yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang kualitasnya diukur dengan nilai tes atau angka nilai serta kemampuan intelektual moral dan keterampilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya. faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi optimalisasi pencapaian hasil belajar seseorang. Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh factor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual semata, tetapi juga oleh faktor-faktor non intelektual, salah satu diantaranya adalah metode mengajar guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode guru dalam mengajar memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Kepiawaian guru dalam memilih metode mengajar sangat penting dan menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran dapat menghidupkan suasana ruang kelas sehingga pembelajaran tampak menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Nuansa pembelajaran yang menarik dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkesan dan membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran dengan mudah. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan segala aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tertentu sebelum diterapkan. Aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah relevansi metode dengan materi pelajaran, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kompetensi yang ingin dikembangkan, dan tidak kalah pentingnya adalah tingkat perkembangan siswa.

Selama ini, penyelenggaraan pembelajaran terlalu berorientasi pada guru sehingga terkesan mengesampingkan aspek-aspek perkembangan siswa. Padahal pembelajaran hakikatnya adalah usaha untuk membuat siswa belajar. Karena itu, semestinya rancangan pembelajaran lebih diorientasikan pada upaya mendorong keterlibatan siswa dalam belajar.

Selain itu, rancangan pembelajaran juga idealnya mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran, utamanya dalam memilih metode mengajar. Metode guru dalam mengajar harusnya lebih divariasikan. Demikian itu, karena metode tertentu mungkin cocok untuk digunakan pada materi tertentu namun

bisa jadi tidak cocok untuk materi lainnya. Pengunaan metode secara monoton dapat membuat pembelajaran menjadi tidak menarik dan menjenuhkan bagi siswa.

Salah satu diantara metode mengajar yang dipandang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode simulasi. Metode simulasi adalah cara guru dalam menyajikan materi pelajaran melalui peragaan atau pertunjukkan. Metode simulasi dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang ingin mengembangkan penguasaan kompetensi yang bersifat aplikatif.

Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang didalamnya mengandung banyak materi yang memadukan konsep pengetahuan verbal dan keterampilan procedural/aplikatif, utamanya pada materi-materi seperti pengurusan jenazah. Dalam upaya meningkatkan penguasaan siswa pada materi tersebut tentu tidak cukup dengan hanya menguasai definisi konseptual semata. Akan tetapi, sangat penting bagi siswa untuk memahami aplikasi dari materi-materi tersebut. Karena itu, metode simulasi dipandang tepat untuk mengajarkan materi dimaksud, untuk mengembangkan kompetensi siswa yang bersifat aplikatif. Mengacu pada kerangka berpikir di atas, maka penulis berasumsi bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[32] Berdasarkan telaah teoritik dan kerangka pikir di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: "Penerapan Metode Simulasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 2 Kendari".

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2006), h. 71